

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui kurikulum kegiatan belajar memberi kesempatan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan berekspresi dengan berbagai cara dan penyediaan media pada semua bidang pengembangan diharapkan berakomodasi. Dengan tidak mengabaikan perkembangan anak usia TK, maka dibutuhkan kreativitas guru dalam memberikan kegiatan yang menarik, sehingga menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak. Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menggunakan pembelajaran terpadu. Setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini dilakukan karena antara satu aspek perkembangan dengan aspek perkembangan lainnya salingterkait termasuk bidang kreativitas dalam mengembangkan motorik halus dan kasar anak.

Di Indonesia dewasa ini perkembangan anak prasekolah tengah mendapatkan perhatian serius terutama dari pemerintah, karena disadari benar bahwa merekalah yang akan menjadi penerus yang tangguh dan mampu berkompetensi diperlukan upaya pengembangan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan.¹

Pendidikan Taman Kanak-Kanak bertujuan:

1. Membangun landasan bagi perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Lentera, 2008), 1

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab,

2. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. Usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”²

Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak diharapkan mampu memberikan rangsangan dan motivasi sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak menjadi manusia yang utuh sesuai dengan falsafah

² UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdinas*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 6.

bangsa, anak memerlukan lingkungan yang dapat memungkinkan mereka untuk bisa tumbuh dengan optimal. Karena dunia anak merupakan dunia bermain, maka pendidikan di Taman Kanak-kanak mempunyai prinsip "Belajar Sambil Bermain, Bermain Seraya Belajar". Melalui prinsip pembelajaran ini diharapkan berbagai kemampuan dasar anak dapat dikembangkan.

Pendidikan anak usia dini dapat diseenggarakan melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudlotul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.³ Pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang didukung oleh atmosfer masyarakat belajar. Anak prasekolah kedudukannya sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa perlu mendapatkan posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan. Terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa dan kunci pembangunan potensi anak yang seyogyanya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembahasan tentang anak oleh para pakar dan praktisi melalui seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Anak Taman Kanak-Kanak adalah sosok individu yang sedang dalam proses perkembangan. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

³ Ibid.,20.

Anak Taman Kanak-Kanak dalam perkembangannya fisiknya sangat berkaitan dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan menggunakan otot-otot halus sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kemampuan motorik anak.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi sistem susunan saraf pusat otak. Sistem susunan saraf pusat sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi keterampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda dan alat-alat mainan.⁴

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dan memperoleh rasa senang dalam lingkungan sekolah. Kemampuan motorik halus bisa dikembangkan dengan kegiatan seperti melipat kertas, meronce, menggantung, menggambar, mewarnai gambar,

⁴ Isfauzi Hadi Nugraho, *Metode Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Kediri, UNP Press, 2012), 51.

menggali pasir, tanah liat dan lain-lain. Motorik adalah sebagian keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan-kegiatan organ fisik. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat.

Stimulasi yang tidak tepat dapat membuat anak mengalami keterlambatan dalam pematangan fungsi fisik dan psikis yang seharusnya, yakni pada usia masa peka (*golden age*) perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan dan saraf pertumbuhan fisik seperti bertambahnya tinggi dan berat badan tidak seimbang, begitu pula perkembangan ketrampilan, intelektual emosi dan sosial nampak sangat kurang efektif dan efisien, seperti kesulitan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), selalu terlihat murung, selalu merasa tidak mampu menyelesaikan kegiatan belajarnya. Pada intinya pertumbuhan dan perkembangan anak tidak optimal. Sehingga sudah seyakinya sebagai orang tua atau pendidik untuk mampu memahami betapa pentingnya peningkatan fungsi motorik.⁵

Taman Kanak-Kanak adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4 – 6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak dini. Anak harus memperoleh rangsangan motoriknya, intelektual, sosial serta emosionalnya sesuai dengan tingkat usianya. Kelas atau kelompok A dimana saya sebagai guru kelas mengamati kemampuan anak dalam pengembangan motorik halusnya sebagian besar anak masih kesulitan terutama dalam kegiatan melipat,

⁵ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Lentera, 2008), 8

hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan anak. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan motorik halus anak terutama kegiatan melipat.

Pendidikan hendaknya tidak hanya memperhatikan pengembangan ketrampilan-ketrampilan berfikir semata, tetapi pembentukan sikap, perasaan, dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas yang perlu dikembangkan. Dalam hal ini banyak bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru untuk menciptakan suasana belajar yang dapat memupuk dan menunjang kreativitas siswa, sehingga siswa dapat merasa bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya, mempunyai daya kreasi dalam bekerja. Hal ini mencerminkan kemerdekaan dan demokrasi dalam pendidikan, yang berarti terwujudnya pendidikan itu berada diatas kreativitas kinerja para guru dalam menjalankan tugas.⁶

Periode prasekolah merupakan masa transisi paling peka bagi anak yang menjadi titik tolak paling strategis untuk menciptakan kualitas seorang anak di masa depan. Perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat.

Salah satu stimulasi yang dapat diberikan adalah dengan bermain menggunakan menggunakan kertas lipat. Melalui bermain, anak mampu melewati

⁶ S.C. Munandar, . Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta:PT Gramedia Widia Sains Indonesia, 1992), 48.

setiap tahap perkembangan dengan baik. Bermain mempunyai arti dan aspek penting dalam tumbuh kembang anak terutama perkembangan motorik dan kognitif pada periode prasekolah. Fungsi utama bermain pada periode prasekolah adalah untuk merangsang berbagai perkembangan, diantaranya perkembangan sensoris-motorik, sosial, kreativitas, kesadaran diri, moral dan juga dapat berfungsi sebagai terapi.

Melihat fungsi bermain yang sangat penting bagi anak, penting bagi guru dan orang tua untuk memperhatikan alat permainan yang meskipun terdapat kurikulum baru dalam Pendidikan Taman Kanak- Kanak yang menambah waktu untuk penguasaan kemampuan motorik halus, para guru membiarkan anak bermain sesuka hatinya tanpa memperhatikan fungsi bermain.

Peningkatan Pengembangan fungsi motorik halus pertama, melalui ketrampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti melipat melipat, mencocok, menggunting dan sebagainya, kedua dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung), ketiga melalalui ketrampilan motorik, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*).⁷

Menurut pengamatan saya selama ini kemampuan motorik halus anak yang berkaitan dengan kegiatan melipat kertas pada Kelompok A TK

⁷ Hurlock, *Pekembangan Motorik Anak*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 10.

'Aisyiyah VIII Tertek Pare masih belum maksimal. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan motorik halus anak. Dalam penelitian ini yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan motorik halus anak dan hasil kegiatan melipat kertas. Aspek-aspek perkembangan motorik halus anak yang berkaitan dengan kegiatan melipat kertas antara lain:

- a. Kelenturan jari-jari tangan
- b. Cara mengambil kertas lipat
- c. Cara melipat kertas
- d. Kerapian dalam melipat
- e. Hasil kegiatan melipat kertas.

Dalam kegiatan melipat kertas metode yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan anak dalam kegiatan itu, sebaliknya bakat yang ada pada diri anak juga menentukan keberhasilan dalam kegiatan itu. Keberhasilan suatu kegiatan karena adanya umpan balik dari guru ke siswa dan sebaliknya.

Perkembangan motorik berbeda dari setiap individunya, ada orang yang perkembangannya sangat baik, seperti para atlet yang mempunyai kemampuan lebih dalam berolah raga, tetapi juga terdapat pelukis yang dapat memainkan kuas di kanvas karena kemampuan motorik halusnya yang demikian baik. Jenis kelamin juga memiliki pengaruh dalam hal ini anak perempuan pada usia sekolah mempunyai kelenturan fisik sekitar 5 % - 10 % lebih baik dari pada laki-laki, tapi kemampuan fisik atletis seperti lari, melompat dan melempar lebih tinggi dari pada anak laki-laki dari pada anak perempuan. Sistematika

motorik anak adalah dijelaskan *Dynamic Sytem Theory* yang mengungkapkan bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka untuk bergerak.⁸

Berdasarkan hasil observasi di TK A'siyah VIII Tertek Pare Kabupaten K. Jiri, beberapa anak kurang mendapat stimulasi dari lingkungan keluarga, untuk pembelajaran motorik halus khususnya melipat berbagai bentuk sederhana nampak sekali selalu terlihat murung, selalu mereka tidak mampu menyelesaikan kegiatan belajarnya, ketika anak itu berada di dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah mereka sangat pasif dan kurang antusias, begitu pula dalam pengalaman hidupnya mereka terlihat tanpa gairah dalam setiap kegiatan semua dikarenakan lingkungan yang tumpul (observasi). *Howard gardsener* memperkenalkan *multiple intelegensi* (Kecerdasan jamak) yakni: *visual, verbal, logikal, bodily, musical, interpersonal intelegence, intrapersonal intelegence*.

Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang memfasilitasi dan memberi peluang atau kebebasan kepada siswanya untuk berkembangnya otak kiri maupun otak kanan secara seimbang pada siswa tidak hanya tahu tentang "sesuatu" tetapi juga dapat bertanda tentang sesuatu, tetapi juga dapat menyampaikan tentang sesuatu dan dapat memperagakan sesuatu. Melalui gabungan beberapa metode seperti demonstrasi, pemberian tugas dan metode pembelajaran yang bersifat *Open-ended problem-solving* yaitu metode pembelajaran dimana tidak ada batasan dalam pencapaian solusi, sehingga anak bisa mencari solusi yang terbaik

⁸ Hadi Nugraho, *Metode Pengembangan*, 52.

menurut mereka. Dengan metode ini diharapkan anak menjadi lebih ingin tahu dan berani mengekspresikan ide orisinal mereka.⁹

Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak. Akibat gerakan untuk melakukan sesuatu, yaitu, bergerak untuk mengambilnya. Akibat gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang di tujuannya yaitu mengambil mainan yang menarik baginya. Teori tersebut menjelaskan bahwa ketika bayi dimotivasi untuk melakukan sesuatu, maka dapat menciptakan kemampuan motorik yang berkemampuan baru tersebut merupakan hasil dari faktor, yaitu perkembangan sistem syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak, keinginan anak memotivasinya untuk bergerak, dan lingkungan yang mendukung memperoleh kemampuan motorik. Kemampuan motorik anak berkaitan erat dengan self-image anak atau rasa percaya diri. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang lebih baik di banding olah raga akan menyebabkan dia dihargai teman-temannya. Peranan kemampuan motorik pada anak juga berpengaruh terhadap dorongan anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan komputer, bermain bola-bola atau memainkan alat elektronik atau mainan lainnya.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi di TK Aisyiyah VIII Tertek Pare Kabupaten Kediri, peneliti menganggap perlu untuk menguji cobakan perpaduan metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan metode pembelajaran yang bersifat

⁹ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Lentera, 2008), 13.

¹⁰ Hadi Nugraho, *Metode Pengembangan*, 53.

open-ended problem-solving dalam melipat yang nantinya diharapkan akan berguna bagi efektivitas kegiatan belajar mengajar. Metode demonstrasi melipat telah lama dipakai dalam proses pelaksanaan pembelajaran, namun keberhasilannya masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh karena itu setelah diterapkan perpaduan metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan metode pembelajaran yang bersifat *open-ended problem-solving* dalam melipat secara tepat diharapkan kegiatan belajar mengajar khususnya motorik halus dalam melipat kertas lipat menjadi lebih efektif dan optimal. Oleh karena itu peneliti mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan melipat menggunakan kertas lipat dengan judul "Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Demonstrasi Melipat Kertas Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah VIII Tertek Pare Tahun Pelajaran 2013/2014".

Melalui perpaduan metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan metode pembelajaran yang bersifat *open-ended problem-solving* dalam melipat memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik dalam menghadapi tantangan masyarakat di masa depan-masa dimana inovasi, orisinalitas dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain menjadi kunci dari parameter kompetisi. Untuk meningkatkan kemampuan dalam: memecahkan masalah, berfikir kritis, mengumpulkan dan berbagai informasi secara efektif dan efisien, dan bekerja sama secara efektif dalam tim: *Skill* yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja di masa yang akan datang, namun sering diabaikan di Sekolah-sekolah formal saat ini. Melalui aktivitas ini anak-anak akan diberi tantangan yang harus dipecahkan sendiri bersama. Membekali mereka

dengan *skill* yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.

Perkembangan motorik halus optimal asal mendapatkan stimulus tepat. Di setiap fase, semakin banyak rangsangan semakin banyak yang dilihat dan di dengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan.

Di samping itu ada beberapa hal penting terkait dengan fungsi dari perkembangan motorik halus disampaikan oleh Sumantri menyatakan bahwa ada beberapa fungsi keterampilan motorik halus, diantaranya:

1. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan,
2. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata,
3. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi. Disamping itu perkembangan tersebut juga tidak terlepas dari karakteristik motorik halus anak usia dini.

Disamping itu, menurut peneliti ada beberapa faktor yang bisa ditingkatkan antara lain melalui metode :

1. Pengembangan motorik halus dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi.
2. Pengembangan motorik halus dapat ditingkatkan melalui metode penugasan.
3. Pengembangan motorik halus dapat ditingkatkan melalui metode bersifat *open-ended problem-solving*.¹¹

¹¹ Sumantri. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. (Jakarta:Depdiknas,2005),10.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kualitas motorik halus pada peserta didik
2. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
3. Penerapan metode yang kurang tepat

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa perkembangan motorik halus anak TK Aisyiyah VIII Terte Pare sangat rendah. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mencoba menggunakan strategi belajar yang berbeda dari biasanya yang menurut asumsi peneliti akan dapat berbeda dari biasanya yang menurut asumsi peneliti akan dapat meningkatkan motorik halus siswa melalui metode demonstrasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kemampuan motorik halus pada kelompok A TK Aisyiyah VIII Terte Pare Kabupaten Kediri?
2. Bagaimanakah penerapan metode demonstrasi melipat kertas pada kelompok A TK Aisyiyah VIII Terte Pare Kabupaten Kediri?
3. Apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan motorik halus pada kelompok A TK Aisyiyah VIII Terte Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak sebelum menggunakan metode demonstrasi pada kelompok A TK Aisyiyah VIII Terte Pare Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi melipat kertas pada kelompok A TK Aisyiyah VIII Terte Pare Kabupaten Kediri.
3. Dapat meningkatkan motorik halus setelah menggunakan metode demonstrasi pada kelompok A TK Aisyiyah VIII Terte Pare Kabupaten Kediri.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, yaitu dalam melakukan penelitian tindakan kelas di Taman Kanak-kanak, khususnya untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga potensinya dapat dikembangkan secara optimal.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Anak TK Aisyiyah 08 Terte Pare

Agar dapat termotivasi dengan berbagai kegiatan yang menarik perhatian dan menyenangkan untuk meningkatkan motorik halus pada anak Taman Kanak-kanak Aisyiyah VIII Terte Pare.

b. Bagi Guru TK Aisyiyah VIII Tertek Pare

Untuk menambah wawasan tentang peningkatan motorik halus anak melalui metode demonstrasi sebagai bahan pertimbangan dan media pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

c. Bagi Lembaga TK Aisyiyah VIII Tertek Pare

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: tindakan penelitian berupa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan motorik halus anak pada anak kelompok A TK Aisyiyah VIII Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.